IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografi Daerah Penelitian

Kondisi mengenai daerah penelitian ini merupakan uraian tentang gambaran umum dan gejalah-gejalah yang ada pada daerah penelitian. Dalam kondisi geografi daerah penelitian akan diuraikan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi penduduk di daerah penelitian.

1. Keadaan Fisik Daerah Penelitian

Kondisi fisik daerah penelitian merupakan gambaran fisik daerah penelitian yang ditinjau dari segi letak, luas dan batas, iklim, bentuk penggunaan lahannya.

1. Letak, Luas dan Batas Administrasi

   Letak administrasi suatu daerah adalah letak daerah terhadap pembagian wilayah administrasi pemerintah. Desa Tanjung Pinang 1 terletak di Wilayah Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Daerah Tingkat II Ogan Ilir, Propinsi Sumatera Selatan dengan luas 1.575 Ha. Desa ini berjarak kurang lebih 2,5 Km dari Ibu Kota Kecamatan Tanjung Batu, 32 Km dari pusat pemerintahan Ibu Kota Kabupaten Ogan Ilir, dan jarak dari Ibu Kota

Propinsi Dati I Sumatera Selatan berjarak 56 Km. Adapun batas-batas administrasinya adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung Pinang II
- Sebelah selatan berbatas dengan Desa Tanjung Batu
- Sebelah barat berbatas dengan Desa Burai
- Sebelah timur berbatas dengan Desa Limbang Jaya

Letak astronomis menurut Sudarmi (2005:1) letak suatu daerah berdasarkan pada garis lintang dan garis bujur atau meridian bumi. Secara astronomi Desa Tanjung Pinang 1 terletak pada titik koordinat 104^{o}.36'.50" -104^{o}.38'.10" bujur timur dan 3^{o}.21'.09" - 3^{o}.21'.35" Lintang selatan.

2. Keadaan Topografi

Keadaan topografi adalah keadaan tempat dari perbedaan tinggi rendahnya permukaan bumi. Keadaan topografi suatu daerah akan mempengaruhi aktivitas penduduk dan mata pencariannya, dan dipengaruhi pula oleh ketersedian sumber air dan sebagainya. Secara umum Desa Tanjung Pinang 1 termasuk ke dalam daerah topografi berupa dataran rendah dengan ketinggian tempat 27 meter dpl. Daerah ini merupakan daerah rawa yang jauh dari laut. Rawa tersebut akan kering pada musim kemarau, dan akan berair pada musim penghujan. Pada saat musim penghujan rawa tersebut dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan mandi cuci kakus (MCK) dan selain itu dimanfaatkan oleh penduduk untuk memancing ikan yang hasilnya untuk keperluan rumah tangga sendiri.

3. Keadaan Iklim

Iklim merupakan keadaan rata-rata udara dalam waktu yang lama dan mencakup daerah yang luas. Keadaan cuaca dipengaruhi oleh tempratur, curah hujan, ketinggian tempat dari permukaan laut, angin dan kelembaban. Iklim sebagai salah satu faktor fisik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap mahluk hidup. Selain itu keadaan iklim juga mempengaruhi jenis dan aktivitas yang dikelola oleh manusia dan secara tidak langsung akan mempengaruhi proses produksi dan usaha penduduk setempat dalam kaitannya dengan proses pengeringan benang tenun kain songket yang sudah dicelup atau diberi warna yang menggunakan panas sinar matahari.

Dalam menentukan iklim ini dipakai cara yang sederhana yaitu dengan menggunakan bulan basah, lembab dan kering yang digunakan Schmidt-Fergusson, (1951) dengan ketentuan sebagai berikut :

- bulan basah apabila curah hujan > 100 mm.
- bulan lemban apabila curah hujan 60 – 100 mm.
- bulan kering apabila curah hujan < 60 mm.

dimana $Q = \frac{Rata - rata\ \ jumlah\, bulan\, \text{ker}\, ing}{Rata - rata\ \ jumlah\, basah} \times 100\,\%$

dengan ketentuan nilai Q sebagai berikut :

A 0% < Q < 14,3 %
B 13,3% < Q < 33,3 %
C 33,3% < Q < 60,6 %
D 60,0% < Q < 100 %
E 100,0% < Q < 167,0 %

F 167,0% < Q < 300,0 %

G 300,0% < Q < 700,0 %

H 700% < Q

Dari perhitungan data pada tabel 3 maka didapat :

$$Q = \frac{2,5}{8,4} \times 100\%$$

$$Q = 29,76\%$$

Dengan nilai Q = 29, 76 % dalam garfik Schmidth-Ferguson, maka Kecamatan Tanjung Batu memiliki iklim tipe B.

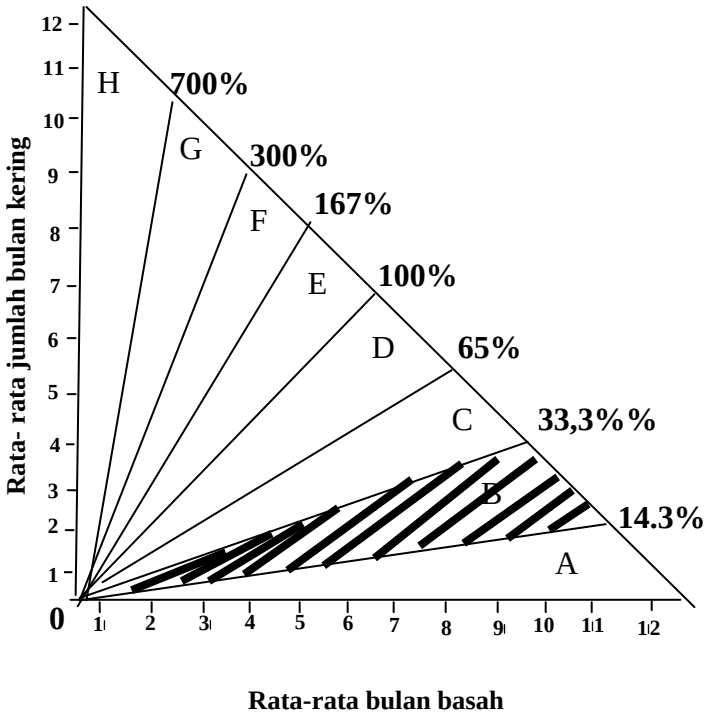

Gambar 4. Grafik Schmidth-Ferguson

Pada daerah ini bertipe B yaitu basah, bercirikan daerah basah dengan vegetasi masih hutan hujan tropika. Keadaan iklim yang masih tergolong iklim tropis dengan jumlah curah hujan yang cukup dan terik matahari yang sesuai untuk tanaman yang memiliki batang keras maka tanaman kelapa sawit cocok untuk di budidayakan pada daerah tersebut.

4. Tanah

Tanah adalah akumulasi tubuh alam yang bebas menempati sebagian besar permukaan bumi, terdiri dari padatan pelapukan batuan dan bahan organic, air, udara dan jasad renik yang merupakan medium pertumbuhan tanaman dan memiliki sifat-sifat khusus sebagai akibat dari pengaruh iklim dan jasad hidup yang berperan terhadap bahan induk dalam jangka waktu tertentu (Sumadi dan Bambang Sumitro, 1989:72).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kecamatan Tanjung Batu, di Desa Tanjung Pinang 1 merupakan tanah pedsolik coklat kekuningan. Tanah ini bersifat agak asam dengan tingkat kesuburan rendah sampai sedang, peka terhadap erosi, pH nya kurang dari 5,5 kurang cocok untuk tanah pertanian. Di daerah ini terdiri dari rawa-rawa yang luas, yang dipengaruhi oleh pasang surut. Tanah ini tidak dimanfaatkan oleh penduduk untuk pertanian, vegetasinya berupa pohon gelam dan tumbuhan rawa. selain itu juga terdapat tanaman buah-buahan seperti sawo, jambu, mangga dan lainnya di pekarangan rumah penduduk.

5. Luas dan Bentuk Penggunaan Lahan

Penggunaan lahah adalah penggunaan atau pemanfaatan tiap-tiap lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup tiap manusia. Penggunaan lahan di suatu daerah merupakan bentuk interaksi antara manusia terhadap lahan. Pertambahan penduduk mengakibatkan bertambahnya kebutuhan akan ruang yang mampu menampung segala aktivitas penduduk. Luas dan bentuk penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Bentuk dan Luas penggunaan lahan di Desa Tanjung Pinang 1 Tahun 2007

No	Bentuk Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Ladang	10	0,63
2.	Perkebunan	25	1,59
3.	Hutan Rakyat	258	16,38
4.	Pemukiman	42,1	2,67
5.	Rawa-Rawa	1.237,3	78,55
6.	Fasilitas Umum	2,6	0,16
	Jumlah	1.575 Ha	100,00

Sumber : Monografi Desa Tanjung Pinang 1, Tahun 2008.

Berdasarkan data pada Tabel 4 bentuk penggunaan lahan di Desa Tanjung Pinang 1 persentase penggunaan lahan terluas berupa rawa. Dari komposisi penggunaan lahan tersebut dapat dilihat bahwa di penduduk di Desa Tanjung Pinang 1 sebagian besar penduduknya beraktivitas di bidang non pertanian. Dengan kondisi seperti itu sektor kerajinan kain songket merupakan salah satu usaha yang dapat menambah pendapatan penduduk. Selain faktor turun-temurun yang sudah ada sejak dulu, kerajinan kain songket dapat membantu meningkatkan pendapatan.

3. Keadaan Penduduk

Pembangunan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh sumberdaya yang mencakup sumberdaya alam dan manusia. Sumberdaya manusia meliputi segi kuantitas atau jumlah maupun dari segi kualitasnya. Jumlah penduduk yang besar di Negara Indonesia apabila dapat dibina dan dikerahkan sebagai tenaga kerja yang efektif merupakan modal dalam pembangunan bangsa yang sedang digalakkan pelaksanaanya dan akan sangat menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan disegala bidang. Namun besarnya kuantitas

sumberdaya manusia tanpa diikuti kualitas yang tinggi justru akan menghambat laju pembangunan. Dengan adanya industri kerajinan kain songket, khususnya di desa Tanjung Pinang 1, secara tidak langsung keberadaan industri kerajinan ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat.

Keadaan penduduk akan diuraikan mengenai jumlah dan kepadatan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan maupun mata pencarian penduduk.

1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

   Menurut Mantra (1991 : 73) kepadatan penduduk wilayah adalah banyaknya penduduk persatuan unit wilayah atau dapat ditulis dengan rumus:

   $$Kepadatan\ Penduduk = \frac{Jumlah\ Penduduk\ Suatu\ Wilayah}{Luas\ Wilayah}$$

   Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kepala Desa Tanjung Pinang 1 jumlah penduduk Desa Tanjung Pinang 1 pada tahun 2008 adalah 2397 jiwa, dan luas wilayah Desa Tanjung Pinang 1 seluas 1.575 Ha. Berdasarkan data tersebut kepadatan penduduk di Desa Tanjung Pinang 1 yaitu :

   $$Kepada\ \tan\ Penduduk = \frac{2397}{1.575}$$

   $$= 1{,}52\ \ Jiwa / ha$$

   Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka kepadatan penduduk Desa Tanjung Pinang 1 pada tahun 2008 tersebut tidak padat, hal ini sesuai

dengan Undang-Undang No.56/PRP/1960, Kepadatan penduduk dapat digolongkan atas:

1. Kurang dari 50 jiwa/ha dikatagorikan tidak padat.
2. Antara 51-250 jiwa/ha dikatagorikan kurang padat.
3. Antara 251-400 jiwa/ha dikatagorikan cukup padat.
4. Lebih dari 400 jiwa/ha dikatagorikan padat.

2. Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Petumbuhan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran, kemarian, dan migrasi penduduk. Penduduk akan bertambah jumlahnya kalau ada penduduk yang lahir dan datang, dan penduduk akan berkurang jumlahnya kalau ada penduduk yang mati atau meninggalkan daerah tersebut (Mantra, 1991 : 75). Ada dua macam ukuran pertumbuhan penduduk yaitu pertumbuhan penduduk geometri dan pertumbuhan penduduk exponensial merupakan pertumbuhan yang berlangsung terus-menertus. Untuk mengetahui jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk di Desa Tanjung Pinang 1 Tahun 2005 hingga 2008 disajikan dalam Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk di Desa Tanjung Pinang 1 tahun 2005-2007.

Tahun	Jumlah Penduduk		Jumlah Jiwa
	Laki-Laki	Perempuan	
2005	1105	986	2091
2006	1184	1053	2237
2007	1224	1131	2355
2008	1238	1159	2397

Sumber : Monografi Desa Tanjung Pinang 1 Tahun 2008

Jumlah penduduk di Desa Tanjung Pinang 1 ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk

setiap tahun di Desa Tanjung Pinang 1 mengakibatkan semakin padatnya penduduk di desa tersebut. Untuk mengetahui rata-rata angka pertumbuhan penduduk pertahun di Desa Tanjung Pinang 1 selama kurun waktu tiga tahun terakhir digunakan rumus :

$Pt = Po\ (1+r)^n$

Keterangan :

Pt = Jumlah penduduk pada akhir tahun perhitungan (2005)

Po= Jumlah penduduk pada awal tahun perhitungan (2008)

r = Tingkat pertumbuhan penduduk

n = Jangka waktu (tiga tahun)

Berdasarkan rumus tersebut, maka pertumbuhan penduduk di Desa Tanjung Pinang 1 rata-rata pertahunnya dapat dihitung sebagai berikut :

Pt = 2397

Po = 2091

n = 4

$2397 = 2091\ (1+r)^4$

$$(1+r)^4 = \frac{2397}{2091}$$

$$4\ \log(1+r) = \log 1{,}14634146$$

$4 \log (1+r) = 0{,}059$

$$\log(1+r) = \frac{0{,}05}{4}$$

$Log\ (1+r) = 0{,}0147$

$Log\ (1+r) = Log^{\ 0{,}0147}$

$1 + r = 1{,}034$

r = 0,034

r = 3,4 %

Menurut Salladien (1980:24) pertumbuhan penduduk kurang dari 1 persen pertahun dikatakan rendah, 1-2 pertahun adalah sedang, atau lebih dari 2 persen pertahun adalah tinggi. Dari hasil perhitungan ternyata tingkat pertumbuhan penduduk di daerah penelitian rata-rata pertahunnya adalah sebesar 3,4 %, dengan demikian maka tingkat pertumbuhan penduduk di daerah penelitian adalah tergolong tinggi.

3. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk atau susunan penduduk dapat digolongkan atau dikelompokan berdasarkan kriteria tertentu. Pengelompokan atau komposisi penduduk memberikan informasi aspek sosial dan ekonomi masyarakat pada suatu wilayah dan memberikan kesimpulan serta kebijaksanaan yang perlu ditetapkan untuk kepentingan kemajuan wilayah yang bersangkutan. Dalam penjelasan mengenai komposisi penduduk yang akan di bahas yaitu menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencarian.

a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin merupakan variabel penting dalam demografi. Hampir semua pembahasan mengenai masalah kependudukan melibatkan variabel umur dan jenis kelamin penduduk. Juga dalam memperkirakan besarnya tingkat kelahiran, kematian, dan besarnya rasio beban tanggungan. Komposisi

penduduk menurut umur dan jenis kelamin merupakan data dasar dari perkiraan tersebut di atas (Ida Bagus Mantra, 1991 : 144).

Pembahasan mengenai komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin sangat penting dalam memberikan gambaran tentang golongan umur produktif dan golongan tidak produktif. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Batu Tahun 2007

Umur (tahun)	Jumlah penduduk			persentase
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah jiwa	
0 – 14	406	366	772	32,20
15 – 64	781	734	1.525	63,62
65 +	51	59	110	4,56
	1.238	1.159	2.397	100

Sumber : Monografi Desa Tanjung Pinang 1 tahun 2008

Dari Tabel 6 di atas diketahui bahwa jumlah penduduk kelompok umur produktif mempunyai persentase terbesar yaitu sebesar 63,62 %. Untuk mengetahui pengaruh struktur umur terhadap kegiatan ekonomi penduduk akan dapat diketahui melalui perhitungan rasio beban tanggungan penduduk atau *dependency ratio*, yaitu perbandingan antara banyaknya penduduk yang tidak produktif umur di bawah 15 tahun dan umur 65 tahun ke atas dengan banyaknya penduduk yang termasuk produktif yaitu 15-64 tahun (Ida Bagus Mantra, 1991 : 54). Ratio beban ketergantungan dapat diperoleh dengan mengunakan rumus:

$$Angka\ ketergantungan = \frac{Jmlh\ penduduk\ usia\ tidak\ produktif}{Jmlh\ penduduk\ usia\ produktif} \times 100$$

$$Angka\,Ketergantungan = \frac{772 + 110}{1525} \times 100$$

$$= 57{,}83 \text{ atau } 58$$

Ratio beban tanggungan penduduk Desa Tanjung Pinang 1 adalah 58, ini berarti bahwa setiap 100 orang penduduk produktif harus menanggung sebesar 58 orang penduduk yang tidak produktif. Sebagian dari pendapatan yang diperoleh oleh golongan yang produktif terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi mereka yang belum produktif.

Menurut BPS (1980) Penggolongan beban tanggungan adalah

1. Tinggi, bila angka ketergantungan lebih dari 90
2. Sedang, bila angka ketergantungan antara 60 sampai 90
3. Rendah, bila angka ketergantungan kurang dari 60

Berdasarkan dari penggolongan ini maka daerah penelitian termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk usia kurang dari 15 tahun yang ada di Desa Tanjung Pinang 1 cukup tinggi yaitu mencapai 772 orang, sedangkan penduduk usia lebih dari 65 tahun hanya sebanyak 110 orang saja. Namun demikian dari hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar pengrajin kain songket, didominasi oleh penduduk usia 41 tahun.

b. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu indikator sosial yang menunjukan kualitas hidup dari suatu masyarakat, serta merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat. Semakin tinggi pendidikan dalam suatu masyarakat, dapat dikatakan bahwa kualitas hidup dari masyarakat itupun semakin baik, dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang tingkat pendidikannya masih rendah. Dengan berbekal pada pengetahuan dan pendidikan yang memadai, diharapkan potensi-potensi yang ada di desa dapat digali dan dikembangkan guna mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya di daerah pedesaan. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 7 berikit ini.

Tabel 7. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tanjung Pinang 1 Tahun 2007.

Jenjang Pendidikan	Jumalh Jiwa	Presentase
Buta hurup	5	0,34
Tidak tamat SD	17	1,18
Tamat SD	721	50,06
Tamat SMP	495	34,37
Tamat SMA	152	10,55
Tamat D1	11	0,76
Tamat D2	7	0,48
Tamat D3	3	0,21
Tamat S1	25	1,73
Tamat S2	3	0,21
Tamat S3	1	0,07
	1440	100

Sumber : Monografi Desa Tanjung Pinang 1 tahun 2008

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa persentase terbesar adalah penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD yaitu sebesar 50,06 %.

Menurut Sajogyo (1983 : 63) tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Rendah, jika jumlah penduduk yang tamat SD kurang dari 30 persen.
2. Sedang, jika jumlah penduduk yang tamat SD antara 30 persen sampai 60 persen.
3. Tinggi, jika jumlah penduduk yang tamat SD lebih dari 60 persen.

Berdasarkan dari penggolongan ini maka tingkat pendidikan di daerah penelitian ini tergolong sedang. Khusus industri kerajinan kain songket tidak menuntut tingkat pendidikan formal. Dalam kerajinan kain songket lebih dituntut keterampilan dan keahlian menenun yang diperoleh para pengrajin secara turun-temurun.

c. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk merupakan suatu aktivitas manusia untuk mempertahankan hidupnya dan bertujuan untuk memperoleh taraf hidup yang lebih baik. Corak dan macam aktivitas tersebut berbeda-beda sesuai dengan kemampuan penduduk dan kondisi geografis daeranya (Bintarto, 1983:21). Komposisi penduduk menurut mata pencarian yang dimaksud adalah penggolongan penduduk yang didasarkan pada jenis pekerjaan pokok yang dilakukan masyarakat sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat setempat. Data komposisi penduduk menurut mata pencarian pokok kepala keluarga di Desa Tanjung Pinang 1 dapat di lihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencarian Pokok Kepala Keluarga di Desa Tanjung Pinang 1 Tahun 2007.

No.	Mata pencarian pokok	Jumlah kk	peresntase
1.	Petani	7	2,25
2.	Buruh tani	12	3,87
3.	Buruh swasta	5	1,61
4.	Pegawai negeri	40	12,90
5.	Pengrajin	162	52,25
6.	Pedangan	24	7,74
7.	Sopir	7	2,25
8.	Guru swasta	25	8,06
9.	Tukang bangunan	21	6,77
10.	Karyawan swasta	7	2,25
	Jumlah	310	100

Sumber : Data monografi Desa Tanjung Pinang 1, tahun 2008

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa kepala keluarga dengan mata pencarian sebagai pengrajin merupakan jumlah mata pencarian pokok kepala keluarga terbesar yaitu 52,25 %. Di mana lebih dari 50 % kepala keluarga bermata pencarian sebagai pengrajin. Pada Tabel 8 yang dimaksud pengrajin adalah pengrajin besi, para kepala rumah tangga biasanya membuat parang, pisau, arit, pedang, tata, linggis dan lain-lain. Para pengrajin besi biasanya bekerja di tempat pembuatan besi dengan cara bersama-sama. Pengrajin besi memperoleh pendapatan dari pengusaha industri pekakas besi, pendapatan yang mereka terima merupakan upah dari setiap pekakas yang mereka hasilkan.

B. Riwayat Singkat Kerajinan Tenun Songket

Kerajinan tenun songket yang ada di Desa Tanjung Pinang 1 sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan kegiatan yang turun-temurun yang diwariskan oleh orang tua terdahulu. Di zaman penjajahan Jepang sampai sekitar tahun 1950, kerajinan tenun ini hampir lenyap sama sekali, terutama karena keadaan

ekonomi pada waktu itu mengalami krisis, sehingga sulit mendapatkan bahan baku disamping sulitnya pemasaran hasil tenun tersebut. Setelah sekian tahun berhenti, barulah sekitar Tahun 1966, usaha kerajinan ini banyak dikerjakan oleh pengrajin yaitu dengan masuknya benang sutera dari RRC dan Taiwan melalui pedagang Singapura. Kepandaian bertenun tersebut selanjutnya diturunkan kepada anak cucu secara informal sehingga saat ini menenun merupakan pekerjaan bagi penduduk perempuan di Desa Tanjung Pinang 1.

Hasil tenunan pada awalnya dipakai untuk keperluan sendiri baik untuk kepentingan upacara adat dan religi maupun untuk pakaian sehari-hari oleh kaum perempuan dan laki-laki, dan belum bernilai ekonomi. Peranan kain songket hingga masa sekarang masih sangat penting terutama dalam pelaksanaan kegiatan upacara-upacara adat baik upacara yang sifatnya suka maupun duka. Upacara adat adalah upacara dalam hubungan antara manusia dengan manusia yang dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi kebiasaan, berfungsi untuk menjalin keharmonisan serta keserasian sesama manusia. Sekarang ini kain songket banyak dipakai pada saat perayaan pernikahan, yang dipakai oleh pengantin perempuan dan laki-laki, keluarga pengantin serta para undangan. Kain songket juga dipakai pada saat perayaan khitanan, marhaban, dan perayaan lainnya.

C. Deskrifsi Kerajian Kain Songket

Kerajinan kain songket merupakan salah satu mata pencarian penduduk di Desa Tanjung Pinang 1. Di Desa Tanjung Pinang 1, terdapat 7 orang

pengusaha kain songket atau pemasok kain songket. Pemasok kain songket adalah mereka yang mempunyai modal dan memberikan upahan kepada pengrajin kain songket. Pemasok kain songket atau pemilik modal biasanya memasarkan kain songket dengan tiga cara, yang pertama pemasok kain songket menjual kain songket langsung ke toko, yang kedua konsumen datang langsung kepada pemasok kain songket, dan yang ketiga ada pedagang perantara yang mendatangi pemasok kain songket untuk membawa kain songket dan menjualnya pada konsumen langsung atau menjual ke toko.

Pengrajin kain songket biasanya kalau tidak mendapatakan upahan dari pemasok kain songket akan mengutang benang pada pedagang prantara dan rata-rata menjualnya kepada pemilik modal atau pedagang perantara. Pedagang prantara rata-rata berasal dari luar daerah penelitian. Pengrajin kain songket tidak langsung menjual kain songket kepada konsumen, karena konsumen kain songket umumnya berada di luar daerah penelitian dan untuk memasarkan kain songket ke luar daerah memerlukan waktu dan biaya. Daerah pemasarkan kain songket yaitu Kota Palembang, Jambi, Ranau, Bengkulu, Lampung dan Jakarta.

Kerajinan kain songket dikerjakan oleh kaum wanita dengan menggunakan alat-alat yang sangat sederhana yang terdiri atas :

1. Gelondongan/Bom, diletakan pada bagian bawah sebagai penggulung benang lungsi.
2. Suri sebagai alat untuk memasukan benang dipergunakan untuk menyisir benang pakan agar menjadi rapat satu dengan yang lain serta mengatur benang lungsi.

3. Gun, sebagai pengatur motif semakin banyak motif atau ragam hias semakin banyak gun yang digunakan.
4. Sekoci, berisi benang pakan selama menenun sekoci bergerak ke kiri dan ke kanan. Sekoci digerakan oleh tinjakan.
5. Tinjakan, terdapat pada bagian bawah yang bila diinjak akan mengerakan gun, dan sekoci ke kanan dan ke kiri.
6. Gulungan, tempat menggulung kain tenun yang selesai ditenun. Bila seluruh kain selesai ditenun maka kain akan dikeluarkan dari gulungan.
7. Antokan, sebagai tempat suru dan sekoci yang berpungsi untuk menekan benang supaya menjadi rapat.
8. Palet, tempat benang di dalam sekoci.

Sebelum proses menenun dimulai sebelumnya benang lebih dahulu dioleh. Bahan baku yang digunakan untuk tenunan songket didatangkan dari luar negeri sehingga perkembangan tenun dipengaruhi juga oleh kelancaran impor bahan dari luar negeri. Khusus untuk pengrajin tenun Desa Tanjung Pinang 1 bahan baku pembuatan kain songket dibeli dari Kota Palembang. Adapun proses pengolahan benang adalah sebagai berikut :

1. Mencelup benang.
2. Menjemur benang
3. Meriring

   Benang tersebut diriring (dikelos) dengan berpuluh-puluh riringan/kelosan untuk mengetahui jumlah yang diperlukan.

4. Mengani

   Mengani yaitu menyusun sejumlah benang seseuai dengan bentuk dan kebutuhan seperti untuk membikin selendang dan kain.

5. Mencolet/melimar/mengecep

   Yaitu memberi warna lain pada benang yang telah diberi warna dasar untuk membikin bentuk atau warna lain.

6. Setelah dicolet dijemur lagi sampai kering.
7. memasukan benang ke dalam sisir.
8. menggulung benang di dayan.
9. membuat motif, yaitu memasang gun kembang sesuai dengan rencana tenun yang dikehendaki.
10. setelah benang diberi ragam hias/motif kemudian dipindahkan ke alat yang diberi pleting untuk kemudian menjadi benang pakan. Begitu juga dengan benang emas dipindahkan dari gulungan besar ke pleting. Pemindahan ini dilakukan dengan mengunakan alat yang sisebut lilingan yaitu meriring/ mengelos.

    Secara lebih terurai langkah-langkah dari menenun motif, yaitu pertama, masukan lidi kembang (ditarik), angkat/ tegakan pelipiran, masukan incing/kakap satu, sisir dengan suri masukan belero, masukan benag emas, tarik belero, angkat incip/kakap, sambil geser suri, masukan beliro lagi dan pantak/tekan. Masukan benang limar, pantak, masukan benang emas, pantak. Angkat incing/ kakap masukan bambu, masukan beliro, pantak masukan benang limar pantak dan seterusnya. Menenun sebenarnya hanyalah merupakan proses yang mengulang-ulang gerakan.

Untuk mendapatkan kualitas songket yang bagus diperlukan waktu yang lama untuk menenun yaitu kurang lebih satu bulan untuk ukuran 2 x 88 cm, dan setengah bulan untuk selendang ukuran 2 x 40/50 cm. Tetapi untuk saat ini penenun hanya memerlukan waktu satu minggu untuk menyelesaikan sepotong kain. Hal tersebut dipengaruhi oleh sistem kerja yang pengupahanya berdasarkan hasil yang telah dicapai. Sehingga semakin banyak menghasilkan kain maka akan semakin banyak juga upah yang diperoleh. Upah rata-rata perpotong untuk kain yaitu antara Rp 100.000,-.sampai Rp. 350.000,-.

Bahan baku kain songket Palembang ini adalah berbagai jenis benang, seperti benang kapas atau dari bahan benang sutera. Untuk membuat kain songket yang bagus digunakan bahan baku benang sutera berwarna putih yang diimpor dari India, Cina atau Thailand. Sebelum ditenun, bahan baku diberi warna dengan jalan dicelup dengan warna yang dikehendaki. Warna dominan dari tenun songket Palembang ini, merah. Namun, saat ini penenun dari Palembang sudah menggunakan berbagai warna, yaitu warna yang biasa digunakan untuk tekstil.

Dahulu, kain songket tradisional dicelup dengan warna - warna yang didapat dari alam. Teknik ini diteruskan ke anak cucu secara turun temurun. Biasanya warna merah, didapat dari pengolahan kayu sepang dengan jalan mengambil inti kayunya dan direbus, dan mengkudu, yang didapat dari akarnya. Warna biru didapat dari indigo, warna kuning didapat dari dari kunyit. Untuk mendapatkan warna sekunder seperti hijau,

oranye dan ungu, dilakukan percampuran cat dari warna primer merah,biru dan kuning. Sedangkan untuk mencegah agar warna tidak luntur atau pudar pada waktu pencelupan ditambahkan tawas.

Kekayaan alam Palembang sangat mempengaruhi terciptanya ragam hias dengan pola-pola yang mengagumkan. Sekali pun ragam hiasnya tercipta dari alat yang sederhana, namun tenunannya merupakan karya seni yang amat tinggi nilainya. Jadi, songket bukanlah hanya sekedar kain, melainkan telah menjadi suatu bentuk seni yang diangkat dari hasil cipta, rasa dan karsa penenunnya. Motif-motif ragam songket Palembang pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu: motif tumbuh-tumbuhan (terutama bentuk stilisasi bunga-bungaan), motif geometris dan motif campuran antara tumbuh-tumbuhan dan geometris. Motif kain songket amat beragam, apalagi pada saat ini dimana kreasi-kreasi baru para pengrajin yang imaginatif. Motif-motif kain songekt dapat dilihat pada gambar 5 berikut :

Gambar 5. Motifkain Songket Palembang

Nampan Perak

Cantik Manis

Cantik Manis

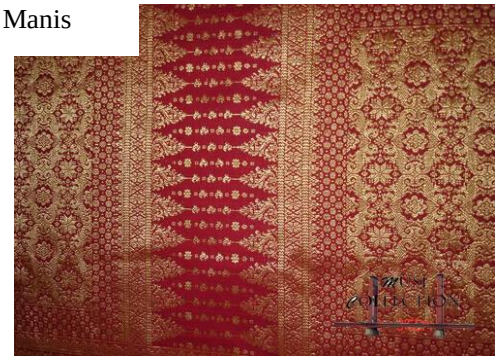

Lepus Berante

Nago Beasung

Tabur Talam

Benang Emas Jantung

Tigo Negeri

Motif-motif tersebut dari dahulu hingga sekarang diwariskan secara turun-temurun, sehingga polanya tidak berubah, karena cara memola motif itu sendiri hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu, dan tidak setiap penenun dapat membuat motif sendiri. Orang yang menenun tinggal melaksanakan pola yang telah ditentukan. Jadi, kerajinan menenun merupakan suatu pekerjaan yang sifatnya kolektif. Sebagai catatan, para penenun di Palembang seluruhnya dilakukan oleh kaum perempuan baik tua maupun muda. Keahlian menenun tersebut pada umumnya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya.

Kain songket motif lepus adalah kain songket yang kainnya sepenuhnya adalah cukitan (sulaman) benang emas. Benang emasnya dengan kualitas tinggi didatangkan dari China. Kadangkala benang emas ini diambil dari kain songket yang sudah sangat tua (ratusan tahun) karena kainnya menjadi rapuh, benang emas disulam kembali kekain yang baru. Kualitas jenis songket lepus merupakan kualitas yang tertinggi dan termahal harganya.

Kain tiga negeri. Kain ini dari tiga bagian warna yaitu biru, hijau dan merah. Di bagian tepi motif tumpal berwarna merah, di tengahnya kain limar bermotif bunga tabung. Di bagian paling tengah berwarna hijau bermotif bunga bintang berantai.

D. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Umur Responden

   Struktur umur merupakan karakteristik yang pokok dan juga digunakan untuk mengetahui karakteristik ketenagakerjaan. Angkatan kerja

dipengaruhi oleh struktur umur penduduk. Penggolongan umur pengrajin kain songket di Desa Tanjung Pinang 1 untuk mengetahui potensi kerja yang bekerja sebagai pengrajin kain songket. Struktur umur pengrajin kain songket di Desa Tanjung Pinang 1 dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Komposisi Responden berdasarkan Kelompok Umur di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Batu Tahun 2008.

No.	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	Persentase
1.	24-64	59	95,2
2.	65 +	3	4,8
	Jumlah	62	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umur terendah pengrajin kain songket adalah 24 tahun dan umur tertinggi adalah 67 tahun.pengrajin kain songket banyak dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga yang sebagain besar telah memiliki anak. Dalam penelitian ini pengrajin kain songket yang diambil sebagai responden seluruhnya berstatus peran kawin.

Pada umur 65 tahun lebih umumnya pengrajin kain songket dirasa kurang mampu untuk menenun karena sudah berumur tua sehingga kondisi fisik dan terutama penglihatan sudah banyak berkurang, sedangkan dalam pekerjaan menenun diperlukan penglihatan yang baik untuk ketelitian dalam menenun dan fisik yang kuat karena pekerjaan menenun dilakukan dengan duduk dalam waktu yang lama. Sehingga umur dan kondisi fisik merupakan faktor yang penting dalam memperoleh hasil dalam perkerjaan menenun. Keadaan responden sebagian besar tergolong usia produktif, rata-rata umur responden yaitu pada umur 41 tahun. Dengan banyaknya responden yang berusia produktif diharapkan dapat memperoleh

pendapatan yang dapat membantu kepala rumah tangga dalam menambah penghasilan sehingga dapat memenuhi pengeluaran hidup rumah tangga.

2. Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan indikator kualitas penduduk. Kualitas berpengaruh terhadap pembangunan. Pendidikan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal yang didapat dibangku sekolah dan pendidikan informal yang didapat diluar bangku sekolah misalnya ketrampilan, magang kerja, mengikuti pendidikan dan latihan. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dikerjakan, tetapi untuk kegiatan kerajinan tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi tetapi lebih dipengaruhi oleh pendidikan keterampilan yang diperoleh secara informal (secara turun-temurun). Selanjutnya dalam Tabel 10 berikut dijelaskan tingkat pendidikan responden, yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal.

Tabel 10. Komposisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Batu tahun 2008.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah responen	persentase
1.	Tidak tamat SD/Tamat SD	20	32,3
2.	Tamat SMP	27	43,5
3.	Tamat SMA	15	24,3
	Jumlah	62	100

Sumber : Data Primer Tahun 2008

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan tamatan SMP, yaitu sebanyak 43,5 persen. Tingkat pendidikan responden dibandingkan dengan tingkat pendidikan rata-rata

responden lebih rendah. Dengan demikian terlihat bahwa kerajinan kain songket tidak menuntut tingkat pendidikan yang tinggi, dalam menenun kain songket keterampilan, ketelitan dan kecekatan yang lebih diutamakan. Walaupun jika dilihat dari tengkat pendidikan responden tergolong sedang, namun responden dengan tingkat pendidikan yang demikan mampu membantu dalam penambah pendapatan rumah tangga.

3. Jumlah Anggota dalam Rumah Tangga

Bertolak dari pengertian rumah tangga maka jumlah anggota rumah tangga dapat diartikan jumlah semua anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan dalam rumah tangga, sedangkan jumlah anggota rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suami, istri, anak, saudara, orang tua atau orang yang tinggal dalam satu rumah yang menjadi tanggungan bagi kepala rumah tangga. Banyak sedikitnya jumlah jiwa dalam suatu rumah tangga akan menjadi tanggungan kepala ruamh tangga dan berpengaruh dalam upaya pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangganya. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga akan semakin besar pula kebutuhan hidup yang harus disedikan oleh kepala rumah tangga. Berikut Tabel jumlah anggota rumah tangga responden :

Tabel 11. Komposisi Rumah Tangga Responden berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Batu tahun 2008.

No.	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Jumlah RT	Persentase
1.	Rumah tangga kecil (kurang/sama dengan 4 orang)	13	21
2.	Rumah tangga besar (lebih dari 4 orang)	49	79
	Jumlah	62	100

Sumber : Data Primer 2008

Banyaknya jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor pendorong bagi ibu rumah tangga untuk bekerja disektor yang menghasilkan uang, sebab jumlah anggota rumah tangga erat hubungannya dengan beban tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seluruh anggota rumah tangga. Dengan tingginya jumlah anggota rumah tangga mendorong ibu rumah tangga untuk membantu kepala rumah tangga dalam menambah pendapatan rumah tangga sehingga kebutuhan hidup anggota rumah tangga dapat terpenuhi.

4. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan jumlah penerimaan barang atau uang dari pihak lain atau dari hasil usaha itu sendiri dihitung dengan cara menilainya dengan jumlah uang atau harga yang berlaku saat ini (Mulyanto Sumardi, 1985 : 20). Dalam penelitian ini rumah tangga yang pendapatannya paling sedikit yaitu sebesar Rp.900.000,- dan rumah tangga responden yang pendapatannya paling banyak yaitu Rp. 3.700.000,-.

Pendapatan rumah tangga dapat diperoleh dari jumlah pendapatan kepala rumah tangga, ibu rumah tangga dan anggota rumah tangga lainnya. Jumlah pendapatan rumah tangga seluruh responden setiap bulanya yaitu sebesar Rp. 94.080.000,-, sedangkan Jumlah rata-rata pendapatan rumah tangga pengrajin kain songket dari 62 orang responden adalah sebesar Rp.1.517.420,- perbulan. Untuk lebih jelasnya pendapatan rumah tangga setiap bulanya dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini :

Tabel 12. Pendapatan Rumah Tangga Responden berdasarkan Besarnya Pendapatan Perumah Tangga Per Bulan di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Batu Tahun 2008.

No.	Jumlah pendapatan RT perbulan	Jumlah RT	Persentase
1.	Berpendapatan rendah, apabila jumlah pendapatannya kurang dari Rp. 700.000,-/ bulan.	-	-
2.	Berpendapatan sedang, apabila jumlah pendapatannya antara Rp. 700.000,- sampai Rp.1.250.000,-/ bulan.	20	32,25
3.	Berpendapatan tinggi, apabila jumlah pendapatannya di atas Rp. 1.250.000,-/ bulan.	42	67,74
	Jumlah	62	100

Sumber : Data Primer 2008

Berdasarkan Tabel 12 di atas, bila kita lihat dari besarnya jumlah pendapatan rumah tangga pada setiap bulannya, sebanyak 20 (32,25 %) rumah tangga berpendapatan sedang, dan sebanyak 42 (67,74 %) berpendapatan tinggi. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa rumah tangga pengrajin kain songket tergolong tinggi. Tingginya pendapatan rumah tangga dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan jumlah pendapatan yang diterima dari setiap anggota rumah tangga yang bekerja. Dengan banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja maka pendapatan rumah tangga akan semakin tinggi. Dari 42 (67,74 %) rumah tangga yang pendapatannya tergolong tinggi, sebanyak 10 rumah tangga yang pendapatan rumah tangganya tidak hanya berasal dari kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga, namun juga dibantu oleh anggota rumah tangga lainnya.

5. Jenis Pekerjaan dan Pendapatan Kepala Rumah Tangga

Pendapatan kepala rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh kepala rumah tangga dari hasil usahanya melalui pekerjaanya. Dalam penelitian ini pekerjaan kepala rumah tangga pengrajin kain songket mayoritas bermata pencarian sebagai pengrajin besi, seperti membuat parang, pisau, arit, lingis, dan lain sebagainya dan ada juga yang mempunyai pekerjaan lainnya. Kepala rumah tangga selain sempunyai pekerjaan pokok, juga mempunyai pekerjaan sampingan. Berikut adalah Tabel 13 jenis pekerjaan pokok dari kepala rumah tangga responden pengrajin kain songket :

Tabel 13. Jenis Pekerjaan Pokok Kepala Rumah Pengrajin Kain Songket di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Batu Tahun 2008.

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah responden	Persentase
1.	Pengrajin besi	46	82,14
2.	Sopir	4	7,14
3.	Dagang	4	7,14
4.	guru	2	3,57
		56	100

Sumber : Data Primer Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui dari 56 orang kepala rumah tangga 82,14% kepala rumah tangga bekerja sebagai pengrajin besi. Berdasarkan hasil penelitian dari 56 responden terdapat 2 orang kepala rumah tangga yang mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai pedagang. Responden yang mempunyai pekerjaan sampingan adalah kepala keluarga yang mempunyai pekerjaan pokok sopir dan guru.

Pendapatan kepala rumah tangga dari 56 orang kepala rumah tangga pengrajin kain songket yaitu sebesar Rp.37.430.000,- dengan rata-rata sebesar Rp.645.345,- perbulan. Pendapatan kepala rumah tangga dari hasil

bekerjaanya baik dari pekrjaan pokok maupun sampingan dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini :

Tabel 14. Besarnya pendapatan Kepala Rumah Tangga Pengrajin Kain Songket perbulan di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Batu Tahun 2008.

No.	Pendapatan responden perbulan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Berpendapatan di bawah UMR (Rp.743.000,-).	41	73,21
2.	Berpendapatan di atas UMR (Rp.743.000,-).	15	26,79
	Jumlah	56	100

Sumber : Data Primer Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa sebanyak 41 (73,21%) kepala keluarga yang pendapatanya di bawah UMR yaitu sebesar Rp.743.000,-/ bulan. Ini menandakan bahwa pendapatan kepala rumah tangga tergolong kecil karna belum mencapai angka upah minimum regional yang berlaku di daerah tersebut. Dengan demikian diharapkan kepada kepala rumah tangga agar dapat mencari pekerjaan sampingan dan meningkatkan kinerjaanya guna meningkatkan pendapatannya.

6. Pendapatan Ibu Rumah Tangga

Pada umumnya tujuan untuk memperbaiki taraf hidup merupakan motivasi bagi ibu rumah tangga untuk bekerja, terpenuhinya pengeluaran hidup sehari-hari menjadi tujuan pokok bagi seseorang untuk bekerja dan memperoleh pendapatan. Tanpa penghasilan tak mungkin dapat memenuhi pengeluaran hidup sehari-hari secara wajar.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pendapatan ibu rumah tangga adalah pendapatan yang diterima ibu rumah tangga dari hasil menenun perbulannya. Dari data yang diperoleh pendapatan ibu rumah tangga terendah Rp.350.000,- perbulan, pendapatan tertinggi Rp. 1.500.000,- dan pendapatan pengrajin kain songket dari 62 pesponden sebesar Rp. 50.850.000,- sedangakan pendapatan rata-ratanya adalah Rp. 820.161,-. Untuk melihat pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket dapat dilihat pada Tabel 15 berikut :

Tabel 15. Jumlah Responden menurut besarnya pendapatan perbulan di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Batu Tahun 2008.

No.	Pendapatan responden perbulan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Berpendapatan di bawah UMR (Rp.743.000,-).	24	38,71
2.	Berpendapatan di atas UMR (Rp.743.000,-).	38	61,29
	Jumlah	62	100

Sumber : Data Primer Tahun 2008

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa 61,29 % pengrajin kain songket pendapatannya di atas UMR yang berlaku di daerah tersebut, yaitu sebesar Rp. 743.000,-. Dilihat dari pendapatan ibu rumah tangga yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi pengeluaran hidup rumah tangga Dengan pendapatan tersebut ibu rumah tangga dapat membantu kepala rumah tangga dalam memenuhi pengeluaran hidup rumah tangga.

Besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh responden tergantung dengan banyaknya songket yang dihasilkan dan motif songket yang dibuat. Banyaknya kain songket yang dihasilkan dalam satu bulannya dari 62

orang responden yaitu sebanyak 233 potong dengan rata rata responden yang menghasilkan kain songket sebanyak 4 potong kain songket, untuk melihat banyaknya kain songket yang dihasilkan responden dalam satu bulannya dapat dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 16.Banyaknya Kain songket yang dihasilkan dalam jangka waktu satu bulan.

No.	Keterangan	Jumlah	Persentase
1.	Kurang dari 4 potong	27	43,6
2.	4 potong	18	29,0
3.	Lebih dari 4 potong	17	27,4
	Jumlah	62	100

Sumber : Data Primer tahun 2008.

Dari Tabel 16 terdapat perbedaan jumlah kain songket yang dihasilkan dari setiap responden, hal ini dapat dipengaruhi oleh motif dan tingkat kerumitan kain songket yang dikerjakan.

Pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket dapat bedakan menjadi dua, yaitu pendapatan ibu rumah tangga yang diterima dari mengambil upahan dari pemasok kain songket dan dari hasil menenun sendiri dengan mengutang benang pada pedagang perantara. Rata-rata pendapatan responden dari setiap potong kain songket dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini :

Tabel 17. Rata-rata pendapatan responden dari hasil menenun dengan mengutang pada pedagang prantara dan mendapat upahan dari pemasok kain songket tiap potong kain songket.

No.	Keterangan	Banyak	Rupiah	Rata-rata pendapatan perpotong kain songket
1.	Dari hasil upahan	183	Rp.32.850.000,-	Rp.179.508,-
2.	Dari hasil mengutang	50	Rp.18.000.000,-	Rp.360.000,-
	Jumlah	233	Rp.50.850.000,-	Rp.218.240,-

Sumber : Data Primer tahun 2008.

Berdasarkan Tabel 17 di atas terdapat perbedaan pendapatan dari hasil upahan dan mengutang. Pendapatan rata-rata yang diperoleh dari setiap potong kain songket responden yang mengambil upahan sebesar Rp.179.508,-, dan dari mengutang benang pada pedagang perantara yaitu sebesar Rp.360.000,-. Sedangkan pendapatan rata-rata setiap potong kain songket yang hasilkan dari mengutang benang dengan mengambil upahan dari pemasok kain songket sebesar Rp.218.240,-. Dari hasil tersebut responden memperoleh pendapatan lebih besar dengan mengutang benang pada pedagang perantara dari pada mendapatkan upahan dari pemasok kain songket. Perbedaan tersebut dikarenakan pemasok kain songket untuk memasarkan hasil kain songketnya biasanya ke toko-toko yang ada di Kota Palembang yang harganya lebih rendah jika pemasok menjual langsung pada konsumen. Pemasok kain songket sulit untuk menjual ke konsumen langsung dan memerlukan waktu yang lama karena konsumen kain songket berada di luar Wilayah Kecamatan Tanjung Batu. Pemasok kain songket juga biasanya meminta pedagang prantara untuk memasarkan kain songketnya. Sedangkan pedagang perantara biasanya menjual langsung kepada konsumen.karena mayoritas pedagang prantara berada di luar Desa Tanjung Pinang 1 dan dekat dengan konsumen. Pendapatan yang diterima akan lebih besar jika menjual pada konsumen langsung. Melihat besarnya pendapatan pengrajin kain songket bila mengutang benang kepada pedagang prantara dibandingkan dengan mengabil upahan kepada pemasok kain songket disarankan kepada pengjarin kain songket untuk

memgambil utangan benang pada pedagang prantara karena pendapatannya akan lebih tinggi.

7. Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pengrajin Kain Songket terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Sumbangan pendapatan ibu rumah tangga adalah sumbangan penghasilan ibu rumah tangga terhadap pendapatan total rumah tangga, yang dihitung dalam persen, dengan cara membandingkan pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket dengan pendapatan total rumah tangga di kalikan seratus persen. Sumbangan pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket diperoleh dari besarnya pendapatan rata-rata ibu rumah tangga dibandingkan dengan besarnya pendapatan rata-rata rumah tangga dikalikan dengan seratus persen. Besarnya pendapatan rumah tangga responden yaitu sebesar Rp. 1.517.420,-. Besarnya pendapatan ibu rumah tangga yaitu sebesar Rp.820.161,- dengan demikian sumbangan pendapatan responden terhadap pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 54,05 %. Untuk melihat berapa orang responden yang pendapatannya lebih dari 50 % pendapatan rumah tangga masing-masing responden dapat dilihat pada Tebel 18 berikut :

Tabel 18. Persentase Sumbangan Ibu Rumah Tangga Pengrajin Kain Songket terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Baru Tahun 2008.

No.	Persentase Sumbangan (%)	Jumlah	Persentase
1.	> 50 %	40	64,52
2.	= 50 %	4	6,45
3.	< 50 %	18	29,03
	Jamlah	62	100

Sumber : Data Primer Tahun 2008.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui besarnya persentase sumbangan responden dalam hal ini ibu rumah tangga pengrajin kain songket terhadap pendapatan rumah tangga. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sumbangan pendapatan pengrajin kain songket terhadap pendapatn rumah tangga tergolong besar jika dibandingkan dengan pendapatan anggota rumah tangga yang lain. Ini menandakan juga bahwa pendapatan kepala rumah tangga lebih kecil dari pada ibu rumah tangga pengrajin kain songket. Walaupun kerajinan kain songket merupakan warisan turun-temurun namun dari kerajinan kain songket masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar untuk memenuhi pengeluaran hidup dan dapat dijadikan sebagai mata pencarian penduduk wanita di Desa Tanjung Pinang 1.

Selain itu berdasarkan data yang diperoleh terdapat enam orang responden yang statusnya sebagai janda dan untuk menambah pendapatan rumah tangga dibantu oleh anggota rumah tangga yang lain, selain itu terdapat dua orang responden dari enam orang responden yang tidak dibantu oleh anggota rumah tangga yang lain untuk menambah pendapatan, jadi 100 persen pendapatan responden disumbangkan untuk rumah tangga.

Menurut William J. Goode (1985: 153) mengemukakan bahwa wanita bekerja kecuali karena dorongan oleh kemiskinan, sekarang ini bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga atau kerena mereka ingin bekerja. Dengan demikian seorang istri bekerja karna faktor pendapatan kepala keluarga yang rendah sehingga untuk mencukupi pengeluaran

rumah tangga menuntut istri untuk bekerja menambah penghasilan rumah tangga.

8. Pengeluaran Rumah Tangga

Dalam penelitian ini yang dimaksud penggeluaran rumah tangga adalah seluruh pengeluaran konsumtif, yaitu meliputi semua pengeluaran rumah tangga untuk membeli barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pengeluaran produktif yang meliputi semua pengeluaran rumah tangga yang hasilnya tidak dapat langsung dipergunakan melainkan untuk jangka waktu tertentu, misalnya untuk menabung (Soedoyono Reksoprayitno,1981:19). Pengeluaran rumah tangga seluruh responden yaitu Rp. 62.080.295,- perbulan dengan rata-rata pengeluaran yaitu sebesar Rp. 1.001.295,- perbulan. Pengeluaran rumah tangga responden cukup bervariasi. Dalam penelitian ini rumah tangga responden yang berpengeluaran paling kecil yaitu Rp.637.100,- dan rumah tangga responden yang berpengeluaran paling besar yaitu Rp. 1.476.850,-. Untuk melihat besarnya pengeluaran responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 19.

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa 1 (1,61%) rumah tangga berpengeluaran rendah, 54 (87,09 %) rumah tangga berpengeluaran sedang, dan 7 (11,29 %) rumah tangga berpengeluaran tinggi. Tingkat pengeluaran rumah tangga ini dapat dipengeruhi oleh jumlah anggota rumah tangga karena semakin banyak anggota rumah tangga maka pengeluaran rumah tangga akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin

sedikit anggota rumah tangga maka pengeluaran akan semakin rendah. Dalam penelitian ini, dari 7 (11,29%) rumah tangga yang berpengeluaran tinggi terdapat 6 rumah tangga yang anggota rumah tangganya lima sampai delampan orang. Sedangkan yang berpengeluaran rendah jumlah anggota rumah tangganya tiga orang.

Tabel 19. Jumlah rumah tangga Responden menurut besarnya pengeluaragan Per Rumah Tangga Per bualan di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Batu Tahun 2008.

No.	Jumlah Pengeluaran Perbulan	Jumlah RT	Persentase
1.	Berpengeluaran rendah, apabila jumlah pendapatannya kurang dari Rp. 700.000,-/ bulan.	1	1,61
2.	Berpengeluaran sedang, apabila jumlah pendapatannya antara Rp. 700.000,- sampai Rp.1.250.000,-/ bulan.	54	87,09
3.	Berpengeluaran tinggi, apabila jumlah pendapatannya di atas Rp. 1.250.000,-/ bulan.	7	11,29
	Jumlah	62	100

Sumber : Data Primer 2008

9. Pemenuhan kebutuhan pokok

Pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga dalam penelitian ini yaitu pemenuhan kebutuhan pokok minimum ibu rumah yang bekerja sebagai pengrajin kain songket. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan pemenuhan kebutuhan pokok minimum rumah tangga yang mengacu pada Badan Pusat Statistik (BPS), berdasarkan BPS pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran makan dan bukan makan. Jumlah rata-rata pengeluaran keseluruhan (makanan dan bukan makanan) perkapita perbulan pada tahun 2008 di Sumatera Selatan yaitu Rp.458.477,-. Angka

tersebut dikalikan dengan jumlah anggota rumah tangga dan dibandingkan dengan jumlah pengeluaran rumah tangga.Untuk mengetahui besarnya persentase pemenuhan kebutuhan pokok minimu rumah tangga pengrajin kain songket dapat dilihat pada Tabel 20 berikut :

Tabel 20. Komposisi pemenuhan kebutuhan pokok per rumah tangga ibu rumah tangga pengrajin kain songket di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Batu Tahun 2008.

No.	Pemenuhan kebutuhan pokok minimum	Jumlah RT	Persentase
1.	Terpenuhi	7	11,29
2.	Tidak terpenuhi	55	88,71
	Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa dari 62 responden, 7 (11,29%) rumah tangga pengrajin kain songket yang pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangganya dapat terpenuhi. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rumah tangga tersebut tergolong miskin, karena lebih dari 50% rumah tangga pengrajin kain songket kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi.

10. Perbandingan Pendapatan Ibu rumah tangga pengrajin kain songket dan kepala rumah tangga.

Perbandingan Pendapatan Ibu rumah tangga dan kepala rumah tangga dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar perbandingan pendapatan antara ibu rumah tangga pengrajin kain songket dengan pendapatan kepaka rumah tangganya.

Dari 62 responden ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin kain songket dalam penelitian ini diperoleh 56 responden yang terdapat

pendapatan kepala rumah tangganya dan 6 responden yang tidak ada pendapatan kepala rumah tangga karena berstatus sebagai janda. Besarnya total pendapatan kepala keluarga dari 56 rumah tangga yaitu sebesar Rp.37.430.000,- dan pendapatan ibu rumah tangga dari 56 rumah tangga tersebut sebesar Rp.46.200.000,-. Besarnya persentase perbandingan pendapatan ibu rumah tangga yaitu sebesar 55,25% dan kepala rumah tangga sebesar 44,75%. Berikut Tabel perbandingan pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket dan kepala rumah tangga.

Tabel 21. Perbandingan antara pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket dan pedapatan kepala rumah tangganya di Desa Tanjung Pinang 1 Kecamatan Tanjung Batu Tahun 2008.

No.	Keterangan	Jumlah	persentase
1.	Pendapatan Ibu rumah tangga lebih besar dari pada pendapatan kepala rumah tangga.	38	67,85
2.	Pendapatan Ibu rumah tangga sama dengan pendapatan kepala rumah tangga.	3	5,36
3.	Pendapatan Ibu rumah tangga lebih kecil dari pada pendapatan kepala rumah tangga.	15	26,78
Jumlah		56	100

Sumber: Data Primer Tahun 2008.

Dari data pada Tabel 21 dapat diketahui bahwa 26,78 % Ibu rumah tangga yang pendapatannya lebih kecil dari pada pendapatan kepala rumah tangga. Pendapatan kepala rumah tangga yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan ibu rumah tangga, dapat dilihat dari jenis pekerjaan kepala rumah tangga, dalam penelitian ini kepala rumah tangga mayoritas bekerja sebagai pengrajin besi, sopir, dagang dan guru swasta. Kepala rumah tangga yang pekerjaanya sebagai sopir pendapatannya lebih tingga jika dibandingkan dengan pendapatan ibu rumah tangga. Sedangkan

kepala rumah tangga yang pekerjaanya sebagai pedagang pendapatanya lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan ibu rumah tangga.

11. Sumbangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga terhadap Pendapatan Kepala Rumah Tangga.

    Sumbangan pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket terhadap pendapatan kepala rumah tangga merupakan perbandingan pendapatan ibu rumah tangga dengan kepala rumah tangga dikalikan seratus persen. Dari 62 rumah tangga pengrajin kain songket dalam penelitian ini terdapat 56 rumah tangga yang terdapat pendapatan kepala rumah tangganya dan 6 rumah tangga yang tidak ada pendapatan kepala rumah tangga karena ibu rumah tangga berstatus sebagai janda. Besarnya total pendapatan kepala rumah tangga dari 56 rumah tangga yaitu sebesar Rp.37.430.000,- dan pendapatan ibu rumah tangga dari 56 rumah tangga tersebut sebesar Rp.46.200.000,-. Sumbangan pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan kepala rumah tangga yaitu sebesar 123,43%. Angka tersebut lebih dari 100% yang berarti pendapatan ibu rumah tangga lebih besar daripada pendapatan kepala rumah tangga.

E. **PEMBAHASAN**

1. Sumabangan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pengrajin Kain Songket Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga.

   Sumabangan pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket terhadap pendapatan total rumah tangga yaitu sebesar 54,05%. Berdasarkan Tabel 16

dapat diketahui bahwa dari 62 responden, terdapat sebanyak 40 (64,52 %) ibu rumah tangga yang pendapatannya lebih dari 50 % pendapatan rumah tangganya, sebanyak 4 (6,45 %) ibu rumah tangga yang pendapatannya 50 % sama dengan pendapatan rumah tangganya dan sebanyak 18 (29,03 %) ibu rumah tangga yang pendapatannya kurang dari 50% pendapatan rumah tangganya. Dari data yang diperoleh bila dihubungkan dengan hipotesis yang berbunyi sumbangan pendapatan Ibu rumah tangga pengrajin kain songket lebih besar terhadap total pendapatan rumah tangga, yang artinya hipotesis tersebut diterima karena persentase sumbangan pendapatan ibu rumah lebih dari 50% terhadap total pendapatan rumah tangga.

2. Pengeluaran Rumah Tangga

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa dari 62 responden, sebanyak 1 (1,61%) rumah tangga pengeluarannya tergolong rendah, sebanyak 54 (87,09 %) pengeluaran rumah tangganya tergolong sedang dan sebanyak 7 (11,29 %) pengeluaran rumah tangganya tergolong tinggi. Bila dihubungkan dengan hipotesis yang berbunyi pengeluaran rumah tangga pengrajin kain songket tergolong rendah, yang berarti hipotesis tidak diterima karena jika dilihat dari data yang diperoleh pengeluaran rumah tangga pengrajin kain songket tergolong sedang yaitu sebesar 87,09% rumah tangga berpengeluaran diatara Rp.700.000,- sampai dengan Rp.1.250.000,-. Pengeluaran rumah tangga tergolong tinggi jika pengeluaran rumah tangga lebih dari Rp.1.250.000,-. Namun dari data yang diperoleh sebanyak 7 (11,29 %) rumah tangga berpengeluaran di atas Rp.1.250.000,-.

3. Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Rumah Tangga

   Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa dari 62 rumah tangga responden, sebanyak 7 (11,29%) kebutuhan pokok minimum rumah tangganya terpenuhi dan sebanyak 55 (88,71%) tidak terpenuhi. Dari data tersebut bila dihubungkan dengan hipotesis yang berbunyi sebagian besar kebutuhan pokok minimum rumah tangga pengrajin kain songket belum terpenuhi, artinya hipotesis tersebut diterima. Karna lebih dari 50% kebutuhan pokok minimum rumah tangganya belum terpenuhi.

4. Perbandingan Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pengrajin Kain Songket dengan Pendapatan Kepala Rumah Tangga.

   Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui dari 56 rumah tangga, terdapat sebanyak 38 (67,85%) ibu rumah tangga pendapatan ibu rumah tangga lebih besar dari kepala rumah tangga, 3 (5,36%) pendapatan ibu rumah tangga sama dengan kepala rumah tangga, dan sebanyak 15 (26,78%) rumah tangga, yang pendapatan ibu rumah tangga lebih kecil dari kepala rumah tangga. Sedangkan perbandingan pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket dengan pendapatan kepala rumah tangga yaitu sebesar 55,25% berasal dari ibu rumah tangga dan sebesar 44,75% berasal dari kepala rumah tangga. Bila dihubungkan dengan hipotesis yang berbunyi Pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket lebih besar dari pendapatan kepala rumah tangga. Yang artinya hipotesis diterima karna pendapatan ibu rumah tangga lebih dari 50%.

V. PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya sumbangan pendapatan responden pengrajin kain songket dari 62 ibu rumah tangga terhdapat total pendapatan rumah tangganya yaitu sebesar 54,05 % dengan 40 (64,52 %) responden yang pendapatannya lebih dari 50 % pendapatan total rumah tangga, 4 (6,45%) sama dengan 50% pendapatan total rumah tangga dan 18 (29,03 %) dibawah 50 % pendapatan total rumah tangga.
2. Pengeluaran rumah tangga dari 62 responden sebesar Rp.62.080.295,-/ bulan dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga sebesar Rp 1.001.295,-/ bulan. Terdapat 1 (1,61 %) rumah tangga responden berpengeluaran rendah yaitu kurang dari Rp.700.000,-/ bulan, 54 (87,09 %) rumah tangga responden berpengeluaran sedang yaitu antara Rp 700.000,- sampai Rp. 1.250.000,-/ bulan dan 7 (11,29 %) rumah tangga responden berpengeluaran tinggi yaitu lebih dari Rp 1.250.000,-/ bulan. Pengeluaran rumah tangga pengrajin kain songket tergolong sedang.

3. Pemenuhan kebutuhan pokok miminum rumah tangga dari 62 pengrajin kain songket yaitu terdapat 7 (11,29,94%) rumah tangga yang kebutuhan pokok minimum rumah tangga terpenuhi dan sebanyak 55 (88,71%) rumah tangga yang kebutuhan pokok minimumnya belum terpenuhi.
4. Perbandingan pendapatan ibu rumah tangga pengrajin kain songket dengan pendapatan kepala rumah tangga yaitu sebesar 55,25% pendapatan ibu rumah tangga dan sebesar 44,75% pendapatan kepala rumah tangga dan sebanyak 38 (67,85 %) ibu rumah tangga yang pendapatanya lebih besar daripada pendapatan kepala rumah tangga, 3 (5,36 %) sama dengan pendapatan kepala rumah dangga dan 15 (26,78 %) lebih kecil dari pada pendapatan kepala rumah tangga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang te;ah dilakukan, maka penulis menyarankan hal-hal berikut ini :

1. Melihat lebih dari 50 % sumbangan pendapatan ibu rumah tangga terhadap pendapatan total rumah tangga, disarankan kepala rumah tangga untuk lebih giat lagi bekerja dan kepada pengrajin kain songket untuk tetap dapat bekerja dengan keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin kain songket selagi tidak mengganggu aktivitas rumah tangga dan tugas ibu yang pokok dalam rumah tangga.
2. Mengingat 1,61 % rumah tangga responden berpengeluaran rendah yaitu kurang dari Rp.700.000,-/ bulan 87,09 % responden, pengeluaran rumah tangganya tergolong sedang (RP.700.000,- samapi Rp.1.250.000,-) dan 7

(11,29 %) tergolong tinggi, disarankan kepada rumah tangga pengrajin kain songket untuk dapat mengontrol dan mengurangi pengeluaran rumah tangganya.

3. Mengingat 7 (11,29%) rumah tangga yang kebutuhan pokok minimum rumah tangganya terpenuhi dan 55 (88,71%) rumah tangga kebutuhan pokok minimumnya belum terpenuhi. Disarankan kepada rumah tangga yang kebutuhan pokoknya belum terpenuhi untuk mencari pekerjaan tambahan seperti membuka warung.
4. Mengingat bahwa lebih dari 50 % rumah tangga yang pendapatan ibu rumah tangganya lebih besar jika dibandingkan dengan kepala rumah tangga, diharapkan kepada kepala rumah tangga untuk mencari pekerjaan sampingan seperti mengojek, serta menigkatkan kinerjanya seperti menambah jam kerja.